

**Konstruksi Sosial Bujuk Tamoni
Studi Kasus Tentang Ritual Kepercayaan Untuk Mendapatkan Anak Melalui
Bujuk Tamoni di Desa Batuan Kabupaten Sumenep**

M. Syarif Hidayatullah, Mutmainnah
Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

E-mail : mutmainnahmunir@gmail.com

Naskah diterima 8 Februari 2020, Revisi 10 April 2020, Terbit 19 April 2020

DOI: doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6925

Abstrak

Pasangan suami istri yang sulit atau tidak bisa memiliki keturunan, masyarakat percaya bahwa apabila datang ke *Bujuk tamoni* dengan kuasa tuhan atau izin tuhan dan melakukan beberapa rentetan ritual khusus yang harus dilakukan, maka pasangan suami istri tersebut bisa memiliki keturunan dalam jangka waktu yang tidak lama. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat tentang ritual untuk mendapatkan keturunan melalui bujuk tamoni di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang sulit mendapatkan anak mempercayai bahwa apabila bernazar di kuburan bujuk tamoni akan mendapatkan keturunan sehingga hal ini menjadi sebuah konstruksi sosial dari masyarakat batuan, kecamatan batuan, kabupaten sumenep yang diciptakan sendiri oleh masyarakat melalui interaksi individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: konstruksi sosial, kepercayaan, keluarga

Abstract

A married couple who are difficult or unable to have children, they community believes that when comes to Bujuk tamoni, by the power of god's permission and perform some series of special rituals which must be, then the husband and wife can have children in a short time. The main objective on this study was to find how the social construction in public about ritual to getting a children from Bujuk tamoni in Batuan Village, Batuan District, Sumenep Regency. The method used in this research is a qualitative research method using a case study approach. The result from this research is to show that husband and wife who difficult to have a children believed that praying in the grave of Bujuk Tamoni will gave them a children, so that will be the social construction from Batuan's people, Batuan District, Batuan Regency which is created by Batuan's people itself from one person to another person in their daily life.

Keywords: social construction, believe, family

PENDAHULUAN

Bujuk Tamoni merupakan kuburan seorang santri dan seorang pengantin wanita yang kabur dari suaminya yang keduanya dibunuh. Karena rasa cemburu dari sang suami yang menganggap telah di hianati oleh sang wanita yang sebenarnya antara santri dan pengantin wanita tidak saling megenal dan kebetulan berada di tempat yang sama di bawah pohon kosambi dan pohon asam. Mayat keduanya dikubur di tempat itu pula secara berdampingan dan menjadi kuburan keramat. Masyarakat mempercayai khususnya masyarakat desa Batuan bahwa pasangan suami istri sulit mendapatkan

anak apabila datang dengan memiliki niat untuk mendapatkan anak melalui perantara *Bujuk Tamoni* doanya akan terkabul dengan melakukan beberapa ritual yang harus dijalani oleh pasangan suami istri. Dengan demikian hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh *Bujuk Tamoni* yang tidak dimiliki oleh Kuburan keramat lainnya di Kabupaten Sumenep.

Bujuk Tamoni banyak dikunjungi oleh keluarga yang sulit memiliki anak. Keluarga sendiri adalah sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang kecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan keluarga terdiri dari seorang suami, istri, dan anak (Soekanto,

2014). Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah atau tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak yang masih berada dalam pengawasan atau bimbingan serta tanggung jawab kedua orang tua (Mulyono, 2013).

Bujuk Tamoni merupakan suatu makam (kuburan) yang keramat yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berziarah untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan suami istri yang sulit mempunyai keturunan. Menurut masyarakat sekitar, orang yang sudah diberi keturunan, mereka akan mengantong ari-ari bayi di area makam tersebut namun apabila bayinya itu meninggal ari-ari dari bayi tersebut tidak perlu di gantung di *Bujuk tamoni* dan jika ari-ari tidak digantung di pohon dekat kuburan tersebut maka anaknya harus ditimbang di atas kuburan keramat tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus supaya dapat mengungkap secara mendalam dari apa yang akan diteliti. Seperti yang terjadi di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep tentang kepercayaan masyarakat terhadap *Bujuk Tamoni*. Hal ini dapat diungkap secara mendalam melalui pendekatan studi kasus sehingga peneliti dapat mengungkap tentang isu-isu sebuah fenomena atau kejadian-kejadian yang sedang diteliti secara mendalam.

Lokasi penelitian berada di Desa Batuan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri di desa Batuan yang melakukan ritual dan mempercayai untuk mendapat anak yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bujuk tamoni yang dipercayai oleh masyarakat Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep yang dapat

memberikan keturunan pada pasangan suami istri yang sulit memiliki anak dengan cara berziarah dan bernadar disana akan segera dikaruniai anak atas izin Allah Yang Maha Kuasa. Memiliki anak atau keturunan merupakan hal yang di damba-dambakan oleh setiap orang yang sudah berkeluarga. Akan tetapi pada kenyataannya meskipun berkeluarga realatif lama belum juga memiliki anak sehingga pasangan suami istri akan berupaya dan melakukan segala cara untuk mendapatkan keturunan.

Mendapatkan anak dengan cara berziarah dan bernadar di kuburan keramat yang disebut bujuk tamoni salah satu cara yang diambil oleh pasangan suami istri di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Tentunya untuk memiliki anak terdapat beberapa ritual-ritual yang harus dilakukan oleh setiap pasangan suami istri. Hal yang utama adalah niat atau nazar dengan cara berniat datang langsung ke kuburan keramat yang bernama Zainuddin ataupun hanya sekedar berniat atau nazar dari rumah sendiri.

Niat atau nazar yang dilakukan secara langsung rata-rata mereka berdoa membaca tahlil atau mengaji yasin di kuburan keramat tersebut dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan anak. Masyarakat yang datang secara langsung akan diberikan kembang dari kuburan keramat (*Bujuk Tamoni*) yang berupa irisan daun pandan yang telah diris-iris yang telah didoakan oleh penjaga atau juru kunci *Bujuk Tamoni*. Daun pandan yang diberikan kepada pengunjung salah ritual yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri dengan cara daun pandan yang telah diberikan dan didoakan oleh penjaga kuburan dicampur dengan segelas air minum lalu diminum waktu mahgrib. proses awal kepercayaan terhadap *Bujuk tamoni* bahwa dahulu terdapat pasangan suami istri atau pengantin baru namun pengantin wanita kabur karena tidak mau dengan pengantin laki-lakinya dan kabur diwaktu kabur hujan deras lalu berteduh dibawah pohon beringin yang tanpa sepengetahuannya dibawah pohon tersebut terdapat santri yang juga berteduh yang lalu kemudian ditemukan oleh pengantin pria karena cemburu disangkanya berjanjian antara pengantin wanita dan santri itu dibunuh setelah dibunuh darah yang

mengalir mengeluarkan bau wangi yang menandakan keduanya itu tidak bersalah.

Beberapa saat setelah kejadian pembunuhan tadi, mayat keduanya ditemukan masyarakat sekitar lalu dikuburkan disana pula. Pada suatu saat setelah menjadi kuburan terdapatlah orang yang berziarah kuburan ini yang mengalami masalah melahirkan anak namun setelah lahir anaknya itu meninggal sehingga ari-ari bayi ditaruh disana setelah itu orang tersebut hamil dan melahirkan bayi dengan keadaan selamat oleh karenanya sampai saat ini dinamakan bujuk tamoni. sejarah awal terbentuknya bujuk tamoni merupakan proses *Eksternalisasi* dari teori Konstruksi Sosial.

Pada tahap proses *Objektivasi* dimana proses sebelumnya yaitu proses Eksternalisasi mendapat pengakuan dari masyarakat atau sudah terlembagakan dan terstruktur mengenai sejarah dan awal mulanya sejarah dan kejadian dimasa lalu yang telah terlembagakan dan telah terstruktur yang akan dilakukan kembali dengan cara yang sama dengan sebelumnya.

Salah satu proses *Objektivasi* yaitu Melangkahi kuburan merupakan salah satu ritual yang harus dijalani yang dilakukan oleh bayi yang berusia tujuh sampai sembilan bulan. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa melangkahi kuburan bukanlah satu tindakan yang baik karena dianggap tidak sopan dan apabila itu terjadi orang yang melangkahi kuburan akan mendapatkan suatu musibah menurut masyarakat namun berbeda dengan apa yang terjadi dalam ritual *Bujuk Tamoni* yaitu bayi ditimang di atas kuburan kuburan *Bujuk Tamoni*.

Menurut Halima selaku penjaga bujuk tamoni kuburan keramat ini berbeda dengan kuburan lainnya kalau kuburan lain melangkahi kuburan itu merupakan hal yang tidak baik akan tetapi kuburan keramat bujuk tamoni bayi harus ditimang diatas kuburan yang telah didapatkan melalui ritual sebelumnya hal ini boleh dilakukan dengan cara bayi ditimang diatas kuburan *bujuk tamoni* karena bayi itu masih belum memiliki dosa atau masih suci. Ritual melangkahi kuburan memang harus dilakukan tutur Halima selaku penjaga *bujuk tamoni* karena ari-ari bayi ada di sekitar bujuk tamoni yang diletakkan diantara pohon asam dan

kosambhi dan juga supaya kelak si bayi tersebut menjadi anak yang sukses serta tidak lupa dengan nenek moyangnya. Mengantung ari-ari bayi atau meletakkan ari-ari bayi di antara pohon asam dan pohon kosambhi juga ritual yang dilakukan oleh pasutri dengan menyerahkan jajanan pasar yang berupa beras, kopi, gula, kelapa dan rempah-rempah lainnya kepada penjaga *bujuk tamoni*. Jajanan pasar yang disebutkan tadi nantinya akan diberikan kepada orang lain juga oleh penjaga bujuk tamoni sebagai slametan ari-ari bayi dari slametan tersebut nantinya akan mendapatkan doa dari orang lain.

Tamoni yang digantung di pohon memiliki makna selain itu juga supaya tidak dimakan oleh binatang buas seperti salah satunya anjing, tamoni yang digantung tersebut memiliki makna jika digantung bahwa kelak apabila tumbuh dewasa menjadi anak yang memiliki derajat tinggi seperti ari-ari yang digantung tinggi di pohon asam dan kosambhi. Ritual meminum kembang dan mandi yang dicampur dengan air jika untuk diminum dicampur dengan segelas air dan sebelum diminum membaca doa terlebih dahulu yakni dengan baca shalawat sebanyak tiga kali lalu diminum air yang telah dicampur dengan air tersebut dan jika diperuntukkan untuk mandi caranya sama namun kembang tersebut dicampur dengan setengah air dayung sebelum disiramkan ke badan juga membaca sholawat sebanyak tiga kali lalu disiramkan ke badan. Kembang dari sisa yang telah diminum dan dibuat mandi itu tidak boleh dibakar hanya boleh dibuang ke kamar mandi atau ke tempat-tempat yang aman. Kembang tersebut dianggap jamu bagi pasangan suami istri yang ingin memiliki anak, kembang tersebut memiliki sebuah arti bahwa dengan kembang tersebut pasangan suami istri dapat segera memiliki anak. Dupa juga sebagian ritual yang dilakukan oleh pasangan suami istri dupa itu dibakar dan asapnya diasapkan kemuka hal ini dilakukan setelah mandi mandi kembang. Dupa tersebut memiliki arti sebagai bentuk doa kepada Tuhan yang Esa supaya cepat terkabul apa yang diinginkan oleh pasangan suami istri yaitu dengan dikarunia keturunan atau anak.

Hal ini terjadi karena kepercayaan yang dibuat oleh masyarakat sendiri telah terlembagakan atau telah terstruktur artinya sudah terdapat kesepakatan bersama oleh masyarakat Batuan. Kepercayaan terhadap bujuk tamoni yang dapat memberikan anak dengan melakukan beberapa ritual yang harus dijalani. Dari pelembagaan tersebut pasangan suami istri yang ingin memiliki anak dengan perantara bujuk tamoni harus melakukan aturan-aturan yang ada dalam bujuk tamoni yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan menemui pula masyarakat itu sendiri.

Setelah proses Obyektivasi selanjutnya adalah proses *Internalisasi* dalam proses ini apa yang dihasilkan atau dibuat oleh masyarakat Batuan mengenai kepercayaan bujuk tamoni dapat memberikan keturunan atau anak dimasukkan kembali ke dalam pikiran masyarakat. Sehingga masyarakat khususnya Pasutri yang sulit memiliki anak akan berfikir baik itu secara sadar maupun secara tidak sadar mereka mempercayai Bujuk Tamoni.

Secara tidak langsung hal itu merupakan bentuk sosialisasi tentang bujuk tamoni yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun pula yang bakal dipercayai sampai sekarang dan dipercayai pula digenerasi selanjutnya melalui anak cucunya. Kepercayaan semacam ini tidak luntur tergerus zaman karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep.

KESIMPULAN

Penelitian yang berfokus pada masyarakat Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep yang sudah terkonstruksi terhadap kepercayaan Bujuk tamoni dapat memberikan anak bagi pasangan suami istri yang sulit mendapatkan anak. Dalam kepercayaan terhadap bujuk tamoni kepercayaan terhadap Bujuk tamoni untuk memiliki anak merupakan hasil buatan masyarakat sendiri

melalui proses sosialnya sendiri yang dilakukan sehari-hari dan disepakati bersama. Proses *Eksternalisasi* bahwa terdapatlah orang yang berziarah kuburan ini yang mengalami masalah melahirkan anak namun setelah lahir anaknya itu meninggal sehingga ari-ari bayi ditaruh disana setelah itu orang tersebut hamil dan melahirkan bayi dengan keadaan selamat oleh

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : "Analisis Data"*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Manuaba, P. 2008, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Vol 21 No 3.
- Muta'afi, F. 2013. *Paradigma: Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta*. Surabaya Jurnal Vol. 3 No. 3.
- Ngangi, C.R. 2011. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. Jurnal ASE. Vol 7 No 2.
- Rahmi, L. 2016. *Gambaran Berat Plasenta Terhadap Berat Lahir Bayi*. Jurnal Vol 7 No 1.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post-modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

